

Alamat

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id redaksi_arkenas@yahoo.com
website: arkenas.kemdikbud.go.id
jurnal online: jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 38, No. 2, Desember 2020

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(Director of The National Research Centre of Archaeology)

Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)

Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Dewan Redaksi (Section Editors)

Harry Octavianus Sofian, S.S., M.Sc. (Arkeologi Lingkungan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Marlon NR Ririmasse, M.A. (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Ashar Murdihastomo, S.S. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Panji Syofiadisna, S.S. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Harriyadi, S.S. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Dr. Ninny Susanti Tejowasono (Arkeologi Epigrafi, Filologi, dan Toponimi, Departemen Arkeologi FIB Universitas Indonesia)
Prof. (Ris.) Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Center for Prehistory and Austronesian Studies)
Rintaro Ono, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah dan Maritim, Minpaku National Museum of Ethnology Japan)
Dr. Mahirta, M.A. (Arkeologi Prasejarah, Departemen Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada)
Dr. Retno Purwanti, M.Hum (Arkeologi Hindu-Buddha, Balai Arkeologi Sumatra Selatan)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Penyunting Bahasa (Language Editors)

Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Copyeditors)
Dian Rahayu Ekowati, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Copyeditors)

Sekretaris (Secretary)

Indah Permatasarie Tjan, S.Si.

Tata Letak (Layout Editor)

Tyas Dena Dusita, S.Ds.

Penyunting Pelaksana Jurnal (Journal Manager)

Muhammad Harsya, S.S.T.
Alqiz Lukman, S.Hum.

Alamat (Address)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id; redaksi_amerta@yahoo.com
website: arkenas.kemdikbud.go.id/arkenas/
jurnal online: <http://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2020

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform the results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 38 No.2, Desember 2020, kehadiran para pembaca sekalian. Setelah menerbitkan AMERTA Vol. 38 No.1 Juni 2020 lalu, dengan kemampuan yang ada redaksi kembali menerbitkan No.2 Desember 2020. Suatu kebanggaan bagi redaksi, Jurnal Amerta menerima artikel dengan jumlah meningkat. Peningkatan penerimaan jumlah artikel tersebut menunjukkan bahwa Jurnal Amerta mendapat kepercayaan, perhatian, dari para penulis, peneliti yang bukan hanya dari lingkungan Puslit Arkenas. Kepercayaan tersebut patut disyukuri, terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan artikelnya.

Redaksi berharap peringkat SINTA 2 jurnal ilmiah yang telah diperoleh, kedepannya perlu dipertahankan dan dinaikkan nilainya, dari yang sekarang. Para pembaca yang budiman Jurnal Amerta Vol.38 No.2 Tahun 2020 memuat lima artikel.

Artikel pertama berjudul “The Sangiran Fossil Shell Assemblages Catalogue” penulis Marie Grace Pamela G. Faylona, penulis adalah pengajar pada Philippine Normal University Filipina. Faylona dalam artikelnya menyajikan pemutakhiran fosil cangkang kerang diasosiasikan dengan sejarah geologi dan lingkungan Sangiran. Identifikasi yang dilakukan digunakan untuk referensi taksonomi cangkang kerang di Sangiran.

Artikel kedua ditulis oleh Taufiqurrahman Setiawan peneliti dari Balai Arkeologi Sumatra Utara dan tim peneliti, berjudul “Gua Mabitce: Data Baru Situs Hoabinh di Sumatra Bagian Utara”. Para penulis dalam artikelnya mengungkapkan Gua Mabitce memiliki karakter budaya Hoabinh. Karakter tersebut memiliki kesamaan dengan situs-situs pre-neolitik lainnya di Sumatra bagian utara, seperti situs-situs bukit kerang di pesisir timur Aceh dan Sumatra Utara, dan situs-situs gua di deretan Pegunungan Bukit Barisan. Karakter tersebut terungkap setelah meneliti temuan Sumatralith, fitur lapisan cangkang kerang, dan serpih batu.

Artikel ketiga berjudul “Megalitik Gunung Srobu Dalam Konteks Budaya Melanesia” ditulis oleh Erlin Novita Idje Djami, peneliti dari Balai Arkeologi Papua. Penulis dalam artikelnya mendeskripsikan temuan megalitik di Gunung Srobu dan membandingkannya dengan temuan megalitik lainnya di kawasan Melanesia. Metode yang digunakan survei, ekskavasi, dan pendekatan perbandingan, disimpulkan bahwa Gunung Srobu merupakan situs megalitik yang sangat kompleks di kawasan itu dengan bentuk dan jenis yang sangat bervariasi. Pertanggalan megalitik Gunung Srobu berasal dari abad ke-4 M, menempatkannya sebagai megalitik tertua yang kemungkinan menempati posisi sentral dalam persebaran megalitik di kawasan Melanesia.

Artikel keempat tulisan dari Rusyanti, Nanang Saptono, Endang Widyastuti, peneliti Balai Arkeologi Jawa Barat. Topik yang dibahas Candi Ronggeng di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, tentang pertanggalan relatifnya. Tujuan melakukan kajian ulang kembali pertanggalan Candi Ronggeng. Kajian ulang pertanggalan berdasarkan perbandingan dengan candi lain di Jawa Barat yang sudah diketahui bentuk dan kronologinya, yaitu dengan Candi Pananjung, Candi Indihiang, dan Candi Bojongmenje. Candi Ronggeng diperkirakan berasal dari kisaran abad ke-7—14. Hal tersebut disesuaikan dengan konteks saat Ciamis mendapat pengaruh Hindu. Kisaran masa ini termasuk ke dalam masa pra-Sunda atau masa sebelum nama Sunda disebut pertama kali dalam Prasasti Rakryan Juru Pangambat pada 932 hingga memasuki masa Sunda. Pengaruh Hindu pada masa itu diduga sudah lebih dahulu memengaruhi wilayah pedalaman Sunda sebelum Buddha.

Artikel kelima berjudul “Temuan Arkeologi Terbaru di Barat Laut-Utara Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi: Sebuah Laporan Awal” ditulis oleh Hafiful Hadi Sunliensyar. Penulis arkeolog independen yang aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah sekitar Jambi. Penulis mengulas temuan-temuan arkeologi di lembah Kerinci bagian barat laut – utara. Sebelumnya penelitian di

Kerinci terkonsentrasi di sekitar danau Kerinci bagian selatan, bagian barat laut-utara belum pernah dieksplorasi. Penelitian eksploratif tahap awal ini di lembah Kerinci barat laut-utara diperoleh data tembikar slip merah, tembikar tatap tali, keramik Cina, dan batu bergores (petroglif). Bukti arkeologis ini, menunjukkan bahwa komunitas yang menghuni kawasan ini di masa lalu telah menjalin hubungan dan kontak budaya komunitas lain di wilayah pesisir melalui jaringan perniagaan.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah menelaah artikel hingga pada edisi ini terbit tepat waktu dari rencana yang dijadwalkan Desember 2020. Ucapan terima kasih tak terhingga juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terbitnya Jurnal AMERTA Vol. 38 No.2 th. 2020 ini. Pada akhir pengantar ini redaksi berharap, artikel pada edisi ini memberikan manfaat pencerahan, pengetahuan bagi para pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya, dan peminat arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 38, No. 2, Desember 2020

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Marie Grace Pamela G. Faylona, Pierre Lozouet, Anne-Marie Sémah, François Sémah, and Metta Adityas PS The Sangiran Fossil Shell Assemblages Catalogue	93-114
Taufiqurrahman Setiawan, Anton Ferdianto, Nengguh Susilowati, Aswan, Andi Irfan Syam, Anggun Ibowo Saputra, Dwi Wahyudi, Deni Adreian, Muhammad Bahrum, Primawan, dan Sopingi Silalahi Gua Mabitce: Data Baru Situs Hoabinh di Sumatra Bagian Utara	115-128
Erlin Novita Idje Djami Megalitik Gunung Srobu dalam Konteks Budaya Melanesia	129-144
Rusyanti, Nanang Saptono, dan Endang Widyastuti Pertanggalan Relatif Candi Ronggeng di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat	145-160
Hafiful Hadi Sunliensyar Temuan Arkeologi Terbaru di Barat Laut - Utara Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi: Sebuah Laporan Awal	161-174

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Marie Grace Pamela G. Faylona, Pierre Lozouet, Anne-Marie Sémah, François Sémah, dan Metta Adityas PS

Katalog Himpunan Fosil Kerang Sangiran

Vol. 38 No. 2, Desember 2020. hlm. 93-114

Makalah ini merupakan pemutakhiran himpunan fosil cangkang Sangiran di Jawa Tengah. Tujuannya untuk mendokumentasikan dan menyajikan gastropoda dan kerang dari seri Kalibeng atas dan Pucangan Bawah Kubah Sangiran dari periode Plio-Pleistosen. Tercatat 61 taksa moluska hingga tingkat genus. Informasi yang dikumpulkan dari kumpulan moluska ditentukan oleh sejarah geologi dan lingkungan Sangiran. Mereka diasosiasikan dengan fasies yang berbeda: a) napal masif dan lempung biru, b) lapisan batugamping lempung, c) lempung kelabu berlumpur, d) breksi vulkanik dan lahar dan e) lempung hitam, dan terdiri dari sedimen yang merepresentasikan lingkungan laut hingga rawa yang mengarah ke perkembangan kontinental. Pola kuantitatif yang dicatat dalam kumpulan moluska menjelaskan palaeo-lingkungan dan hubungan antara kumpulan palaeodataset yang mapan dari analisis dan tingkat variabilitas dalam data paleontologi. Selain itu, cangkang yang teridentifikasi dapat digunakan sebagai referensi untuk perwakilan taksonomi Sangiran dan moluska di lapisan Kalibeng dan Pucangan Cekungan Solo di Jawa Tengah.

Kata Kunci: Keragaman, Sangiran, Mollusca, Bivalvia dan gastropoda laut dan air tawar, Jawa Tengah

pertanggalan belum dapat dianalisis, hasil analisis artefak batu menunjukkan karakter budaya Hoabinh dengan artefak batu, sumatralith, dan serpih batu sebagai peralatan utamanya. Penggunaan kerakal yang dipangkas pada satu sisi sangat dominan ditemukan. Karakter budaya dan hunian di Gua Mabitce memiliki kesamaan dengan situs-situs pre-Neolitik lainnya di Sumatra bagian utara, seperti situs terbuka di pesisir timur Sumatra bagian utara dan situs gua/ ceruk di Pegunungan Bukit Barisan di wilayah Aceh dan Sumatra Utara.

Kata Kunci: Gua, sumatralith, Hoabinh, Aceh.

DDC: 930.1

Erlin Novita Idje Djami

Megalitik Gunung Srobu dalam Konteks Budaya Melanesia

Vol. 38 No. 2, Desember 2020. hlm. 129-144

Megalitik merupakan salah satu unsur budaya yang ditemukan sangat luas di dunia dan sering menjadi bukti bagi teori hiperdifusi. Unsur budaya megalitik juga ditemukan di kawasan Melanesia. Namun, banyak ahli masih memperdebatkan asal-usul dan waktu persebarannya. Dalam konteks ini, temuan megalitik yang baru-baru ini ditemukan dalam penggalian di situs Gunung Srobu, Teluk Youtefa, Papua, mungkin dapat menjelaskan masalah ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan temuan megalitik di Gunung Srobu dan membandingkannya dengan temuan megalitik di beberapa situs lainnya di kawasan Melanesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur megalitik antara yang ada di Gunung Srobu dan di situs Melanesia lainnya, serta mengetahui kedudukan megalitik Gunung Srobu di kawasan Melanesia. Metode yang digunakan mencakup survei, ekskavasi, dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa Gunung Srobu merupakan situs megalitik yang sangat kompleks di kawasan itu dengan bentuk dan jenis yang sangat bervariasi. Pertanggalan yang berasal dari sekitar abad ke-4 M menempatkannya sebagai megalitik tertua yang kemungkinan menempati posisi sentral dalam persebaran megalitik di kawasan Melanesia.

Kata Kunci: Gunung Srobu, megalitik, Melanesia, difusi, paleometalik.

DDC: 930.1

Taufiqurrahman Setiawan, Anton Ferdianto, Nengghih Susilowati, Aswan, Andi Irfan Syam, Anggun Ibowo Saputra, Dwi Wahyudi, Deni Adreian, Muhammad Bahrum, Primawan, dan Sopingi Silalahi

Gua Mabitce: Data Baru Situs Hoabinh di Sumatra Bagian Utara

Vol. 38 No. 2, Desember 2020. hlm. 115-128

Gua Mabitce merupakan salah satu gua di Pesisir Barat Aceh yang memiliki potensi untuk diteliti secara arkeologis. Temuan kapak batu sumatralit dan fitur lapisan cangkang kerang di permukaan lantainya memberikan gambaran awal kemungkinan adanya hunian pada masa lalu. Bagaimana hunian dan karakter budaya yang ditemukan di lokasi ini? Jawaban pertanyaan itu perlu dilakukan ekskavasi di Gua Mabitce untuk memperoleh data arkeologi di bawah permukaan. Data artefak, ekofak, fitur, dan sebarannya dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan gambaran kronologi dan penghunian di Gua Mabitce. Walaupun kronologi waktu situs belum dapat diperoleh karena sampel

<p>DDC: 726.1 Rusyanti, Nanang Saptono, dan Endang Widyastuti Pertanggalan Relatif Candi Ronggeng di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat Vol. 38 No. 2, Desember 2020. hlm. 145-160 Candi Ronggeng merupakan salah satu candi Hindu di Jawa Barat. Candi itu pertama kali ditemukan pada 1976 dan digali kembali pada 1984, 1985, dan 2016. Penggalian bertujuan untuk menindaklanjuti permintaan pemerintah daerah untuk dilakukan zonasi sebagai upaya awal pelestarian. Publikasi awal yang dilakukan pada tahun 1984 menempatkan kronologi candi dari abad ke-8—16, sedangkan publikasi terakhir pada tahun 2011 menempatkan Candi Ronggeng sebagai bangunan suci Sunda Kuno berukuran waktu abad ke-13--16. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji ulang pertanggalan Candi Ronggeng berdasarkan perbandingan dengan candi lain yang sudah diketahui bentuk dan kronologinya, yaitu dengan Candi Pananjung, Candi Indihiang, dan Candi Bojongmenje. Dengan melakukan perbandingan hasil ekskavasi dan tinjauan konteks kesejarahan, kronologi Candi Ronggeng dianalisis kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Ronggeng adalah candi yang dibangun dengan konstruksi fondasi dangkal dengan material tufa. Candi itu diduga berasal dari kisaran masa abad ke-7--14 sesuai dengan konteks saat Ciamis mendapat pengaruh Hindu yang terlihat dari prasasti masa Tarumanagara dan Kawali. Kisaran masa ini termasuk ke dalam masa pra-Sunda atau masa sebelum nama Sunda disebut pertama kali dalam Prasasti Rakryan Juru Pangambat pada 932 hingga memasuki masa Sunda. Pada masa itu, pengaruh Hindu diduga sudah lebih dahulu memengaruhi wilayah pedalaman Sunda sebelum Buddha.</p> <p>Kata Kunci: Candi Ronggeng, candi hindu, Jawa Barat.</p>	<p>ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pada tahap analisis data digunakan analisis kualitatif dengan memperhatikan atribut bentuk, gaya, dan teknologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kawasan barat laut-utara Lembah Kerinci memiliki tinggalan artefak berupa tembikar tatap tali, tembikar slip merah, dan keramik Cina. Selain itu, juga ditemukan -batu bergores (petroglif).</p> <p>Kata Kunci: temuan arkeologi, Lembah Kerinci, data baru, Dataran Tinggi Jambi.</p>
<p>DDC: 930.1 Hafiful Hadi Sunliensyar Temuan Arkeologi Terbaru di Barat Laut-Utara Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi: Sebuah Laporan Awal Vol. 38 No. 2, Desember 2020. hlm. 161-174 Penelitian arkeologi dekade terakhir di kawasan Kerinci hanya terfokus pada kawasan di selatan Danau Kerinci. Kawasan ini memang memiliki tinggalan arkeologis yang cukup padat dan telah dilaporkan sejak era kolonial. Laporan tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian yang lebih komprehensif di kawasan tersebut puluhan tahun sesudahnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tinggalan arkeologis di sebelah selatan Danau Kerinci berasal dari masa Neolitik hingga Protosejarah. Namun, temuan artefak tembikar secara tidak sengaja di situs Siulak Tenang pada 2010, telah membuka pengetahuan baru tentang adanya tinggalan arkeologis di bagian utara Danau Kerinci atau bagian barat laut-utara Lembah Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran dan mendeskripsikan tinggalan arkeologi di barat laut-utara Lembah Kerinci. Penelitian</p>	

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Marie Grace Pamela G. Faylona, Pierre Lozouet, Anne-Marie Sémah, François Sémah, dan Metta Adityas PS

The Sangiran Fossil Shell Assemblages Catalogue.

Vol. 38 No. 2, December 2020. pp. 93-114

This paper is an update of fossil shell assemblages of Sangiran in Central Java. It is aimed to document and present the gastropods and bivalves from the Upper Kalibeng and Lower Pucangan series of the Sangiran dome from the Plio-Pleistocene period. There are 61 mollusc taxa recorded up to the genus level. Information gathered from mollusc assemblages are determined by the geological and environmental history of the Sangiran. They are associated with different facies: a) massive marls and blue clays, b) layered clayey limestone, c) silty gray clay, d) volcanic breccia and lahars and e) black clays, and composed of sediments representing marine to swampy environments leading to continental development. The quantitative patterns recorded in mollusc assemblages elucidate the palaeoenvironment and the relationship between the established palaeodatasets of analysis and the levels of variability in palaeontological data. Moreover, the identified shells may be utilized as a reference for Sangiran and molluscan taxonomic representative in Kalibeng and Pucangan layers of Solo Basin in Central Java.

Keywords: Diversity, Sangiran, Mollusca, Marine and freshwater bivalves and gastropods, Central Java.

with stone tools artifacts, Sumatralith and flakes as its main equipment. The use of direct percussion is a very dominant technique for making stone tools. The cultural and residential characteristics of the Mabitce Cave are similar to other pre-neolithic sites in northern Sumatra, such as open sites on the east coast of northern Sumatra and cave / rock-shelter sites in the Bukit Barisan Mountains in the Aceh and North Sumatra regions.

Keywords: Cave, sumatralith, Hoabinh, Aceh.

DDC: 930.1

Erlin Novita Idje Djami

Megalithic Of Gunung Srobu In Melanesian Cultural Context.

Vol. 38 No. 2, December 2020. pp. 129-144

Megalithic is one of the cultural elements that is discovered worldwide, and it is often used as evidence for cultural hyper-diffusion theory. Such a cultural element is also present in the Melanesian region. However, there is still debate among scholars as to where it comes from and when it was introduced to this area. In this context, the recently excavated megalithic site in Gunung Srobu in Youtefa Bay, Jayapura, Papua may shed light on this matter. This paper is intended to describe the megalithic findings of Gunung Srobu and then compare them with other megalithic findings in several sites in the Melanesian region. The comparative study aims to find out the similarities and differences between Gunung Srobu megalithic and the other Melanesian megalithic as well as to know the position of Gunung Srobu in the Melanesian regional. The method used includes surveys, excavations, and literature studies. The result shows that Gunung Srobu is a very complex megalithic site in the region with very varied shapes and types. The date from around the 4th Century AD put Gunung Srobu as the oldest megalithic site in the region which is likely to occupy a central position in the megalithic distribution in the Melanesian Region.

Keywords: Gunung Srobu, megalithic, Melanesian, diffusion, paleometallic.

DDC: 930.1

Taufiqurrahman Setiawan, Anton Ferdianto, Nengghih Susilowati, Aswan, Andi Irfan Syam, Anggun Ibowo Saputra, Dwi Wahyudi, Deni Adreian, Muhammad Bahrum, Primawan, dan Sopingi Silalahi

Gua Mabitce: New Evidence of Hoabinh Site in Northern Sumatra.

Vol. 38 No. 2, December 2020. pp. 115-128

Gua Mabitce Cave is one of the caves that have the potential for archaeological research on the western coast of Aceh. The surface archaeological data of Sumatralith and the shell layers indicated this location possibly occupied in the past. How occupation and cultural characteristics are found at this site? What questions can be answered by conducting excavations to collect the underground archaeological data? The excavation data are analyzed and interpreted to describe the occupation in Gua Mabitce Cave. Although the dating of this site chronology cannot be obtained because the samples have not been analyzed, the results of the analysis of stone artifacts showed the cultural character of Hoabinh

<p>DDC: 726.1 Rusyanti, Nanang Saptono, dan Endang Widyastuti</p> <p><i>The Relative Dating of Candi Ronggeng in Ciamis, West Java.</i></p> <p>Vol. 38 No. 2, December 2020. pp. 145-160</p> <p>Ronggeng temple is one of the Hindu temples in West Java. The temple was first discovered in 1976 and was excavated again in 1984, 1985, and 2016. The aim of excavations was to follow up on local government requests for zoning as an effort to preserve the temple. The early publication in 1984 placed the temple from 8th -16th centuries whilst in the latest publication in 2011 placed the temple as a sacred ancient Sundanese buildings from 13 th-16 Th centuries. The purpose of this paper is to review the Ronggeng temple dating based on comparison with other temples in which the shapes and dates are known namely with Pananjung, Indihiang, and Bojongmenje temples. By comparing the excavations data and reviewing the historical context, the relative chronology of the Ronggeng temple was analyzed again. The results shows that the Ronggeng temple is a Hindu temple built by a shallow foundation with tuff material. This temple is presumed to be originated from the 7 th-14th centuries according to the context of the time when Hinduism influenced Ciamis as seen in Tarumanagara and Kawali inscriptions. The range of this period is included in pre-Sunda or the times before the name of Sunda was first mentioned in the Rakryan Juru Pangambat inscription in 932 CE to Sunda period. At this time, the Hindu influence had already reached the hinterland of Sunda before the Buddha's.</p> <p>Keywords: Ronggeng Temple, hindu temple, West Java.</p>	<p>analyze, and interpreting data. In collecting the data stage, collected the primary data and secondary data. In the analyzing stage, utilized qualitative analysis by noticing form, style, and technology attributes. This research revealed that the northwest-north of Kerinci valley area has artifact finds in the form of cord-marked earthenware, red-slipped earthenware, and Chinese ceramics. Furthermore, found the carving-stones (petroglyph) too.</p> <p>Keywords: archaeological finds, Lembah Kerinci, new data, Jambi Highland</p>
<p>DDC: 930.1 Hafiful Hadi Sunliensyar</p> <p><i>The Latest of Archaeological Finds in the Northwest-North of Kerinci Valley, Jambi Highland: A Preliminary Report.</i></p> <p>Vol. 38 No. 2, December 2020. pp. 161-174</p> <p>Last decade archeological research in Kerinci area, only focused on the south of Kerinci Lake. This region admittedly has archaeological finds richly and has been reported since the colonial era. The report was followed by research working comprehensively in that region eighty years after. The research revealed that archeological finds in the south of Kerinci Lake came from the neolithic to proto-historic era. However, the finds of earthenware fragments accidentally, have discovered the new information about archaeological finds in the north of Kerinci Lake or the northwest-north of Kerinci valley. The purpose of this research is to map the distribution and describing the character of archaeological finds in the northwest-north of Kerinci valley. This research utilizes a descriptive method worked in three stages, videlicet collecting,</p>	